

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karangan yang terkadang tidak mengandung fakta, tapi mengandung fiksi, sastra biasanya berbeda dengan tulisan, laporan, berita acara, sejarah, biografi, tesis. Maka dari itu, sastra bisa disimpulkan sebagai sebuah karangan seorang manusia yang mengandung fiksi, yang belum tentu bisa dihubungkan dengan kehidupan manusia di dunia nyata. Akan tetapi, karya sastra sering kali membawa pembaca atau pendengar masuk dalam karangan khayalan pengarang.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur cerita. Dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu (Nurdiyantoro, 2018: 12-13).

Dalam novel ini juga membahas konflik-konflik yang bersangkutan paut, sehingga muncul lah istilah paham lama dan paham baru. Paham lama adalah norma-norma yang di cetus oleh Haji Saleh. Norma-norma tersebut memanfaatkan kepercayaan masyarakat dan melakukan penyimpangan ajaran seperti, prosesi shalat Jum`at dan khutbahnya harus menggunakan bahasa arab. Padahal desa tersebut masih terbelang tidak paham dan fasih dengan bahasa Arab. Selain itu, Haji Saleh juga bekerja sama dengan kepala desa dan membuat program-program yang dimana masyarakat harus mengumpulkan iuran dan memanfaatkan iuran tersebut untuk kepentingan pribadi

beberapa pihak. Namun, setelah kericuhan tersebut hadir lah Abdul Salam untuk membenahi hal-hal tersebut.

Abdul Salam mencoba untuk membenahi penyimpangan atas norma-norma dan program yang di rancang oleh Haji Saleh karena sangat berdampak buruk untuk masyarakat dengan mendirikan *surau* baru dan masyarakat secara perlahan mulai bergabung serta mengikuti norma-norma yang lebih masuk akal tersebut. Maka dari itu, timbullah kecemburuan dari Haji Saleh atas perubahan yang di ciptakan oleh Abdul Salam dengan membakar *surau* dan menekan pengikutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Novel *Pergolakan* merupakan satu di antara novel karya Wildan Yatim yang dibungkus dengan alur yang sangat menarik. Novel ini adalah pemenang hadiah ketiga sayembara mengarang roman yang diselenggarakan oleh Panitia Tahun Buku Internasional 1972 DKI Jakarta. Dua tahun kemudian diterbitkan sebagai buku oleh penerbit Pustaka Jaya. Setahun kemudian (1975) novel ini dinyatakan sebagai peraih hadiah Yayasan Buku Utama Depdikbud (Ifan Riyadi, 2017).

Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, dinyatakan sebagai peraih hadiah Yayasan Buku Utama Depdikbud, hal itu lah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk menganalisis struktural novel ini. Apalagi dilihat novel ini mempunyai bahasa yang dapat dikatakan sangat baik. Hal itu berdampak positif karna menarik para pembaca untuk penasaran mengetahui bagaimana alur carita novel tersebut. Tentunya hal itu tidak terlepas dari adanya struktural serta kesatuan unsur-unsur di dalamnya. Adapun alasan kedua yaitu novel ini menceritakan tentang pergolakan yang diperjuangkan oleh kaum agama melawan pihak PRRI dan komunis. Ketiga, novel ini ditulis oleh pengarang yang telah dikenal masyarakat nasional. Selain itu, novel ini

sangat menarik untuk diteliti karna mengungkapkan berbagai konflik sosial yang mengakibatkan terjadinya perang saudara antar umat beragama, ras, dan suku saat itu.

Keunggulan itu lain dari novel *Pergolakan* terletak pada kekuatan naratif dan kedalaman penggambaran konflik sosial-politik yang jarang ditemukan dalam novel-novel seangkatannya. Dibandingkan dengan novel lain yang hanya menyentuh isu-isu personal atau konflik internal tokoh, *Pergolakan* berhasil merangkum dinamika sosial yang kompleks, dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang tidak hanya hidup dalam konflik batin, tetapi juga terlibat langsung dalam pergolakan ideologi dan perjuangan melawan ketidakadilan. Penggunaan bahasa yang lugas namun tetap puitis membuat pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya lebih mudah dicerna oleh pembaca lintas generasi. Hal ini menjadikan *Pergolakan* tidak hanya layak di apresiasi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merekam jejak sejarah penting dalam perjalanan bangsa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur struktural yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim?
2. Apa makna dan pesan yang terkandung di dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, seperti:

1. Menjelaskan unsur struktural yang terdapat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.
2. Menjelaskan ketertarikan setiap unsur yang membangun karya sastra Wildan Yatim.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan untuk berbagai pihak. Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini manfaat yang diharapkan peneliti adalah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang teori sastra serta dapat mampu memberikan kontribusi terhadap perluasan pengetahuan dan wawasan pembaca, terutama dalam bidang penelitian sastra yang berkaitan dengan analisis struktural terhadap buku maupun novel.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini manfaat yang diharapkan peneliti adalah untuk menambah pengetahuan penulis, mahasiswa, pembaca mengenai karya sastra dan juga mampu menjadi acuan serta rujukan bagi para peneliti terhadap karya sastra selanjutnya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Strukturalisme

Penelitian ini akan dianalisis peneliti dengan menggunakan teori Strukturalisme Robert Stanton. Strukturalisme adalah sebuah teori yang mengkaji karya sastra secara utuh dan melepaskan kaitannya dengan pembaca maupun pengarangnya. Teori strukturalisme merupakan unsur pokok pembangun struktur karya sastra yang meliputi karakter, alur dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah

cerita. Jika dikumpulkan menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau tingkatan faktual cerita. Sarana-sarana sastranya adalah sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbolisme, ironi dan cara pemilihan judul.

Fiksi menyajikan cerita yang menggambarkan kehidupan yang sengaja di kreasikan dengan mengandalkan imajinasi (Nurgiyantoro 2018:40). Fiksi berbicara tentang berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia, seperti lingkungan hidup, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan Tuhan. Karya fiksi adalah dunia khayalan yang memuat model kehidupan yang diidealkan, suatu khayalan yang dibangun dari berbagai unsur unik seperti peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan dan lainnya yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2018: 3).

Stanton (2022) Ia membagi unsur-unsur sebuah karya sastra menjadi tiga bagian fakta sejarah, tema, dan perangkat sastra. Fakta cerita adalah hal-hal yang berfungsi sebagai catatan peristiwa imajinatif dalam sebuah cerita. Fakta suatu cerita terdiri dari tokoh, alur, dan latar.

1.5.2 Fakta-fakta Cerita

Sifat, jalan cerita, tempat ialah kenyataan cerita.point-point ini bermanfaat sebagai catatan peristiwa imajinatif di suatu cerita. Jika dikumpulkan semua poin ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual ialah bagian dari sebuah cerita. Struktur faktual ialah poin penting dari suatu cerita. Struktur faktual ialah yang dilihat dari sudut pandang (Stanton, 2012: 22).

1) Alur

Alur cerita adalah rangkaian kejadiannya (Stanton, 2007). Secara umum, alur adalah urutan cerita yang diceritakan. Biasanya, nama alur hanya merujuk pada

kejadian yang berhubungan secara kausal. Cerita yang memengaruhi semua kejadian lain dikenal sebagai kejadian kausatif, dan tidak dapat diabaikan karena akan memengaruhi semua karya. Perubahan sikap, karakter, dan sekilas pendapatnya adalah contoh kejadian kausatif yang melampaui sesuatu yang nyata seperti perilaku. Keputusannya dan semua hal lainnya adalah variabel internal. (Stanton, 2012: 26).

2) Karakter

Ada dua situasi yang memerlukan penggunaan karakter. Pertama, kepribadian orang tersebut dalam narasi. Kedua, campuran nilai moral, perasaan, dan minat individu (Stanton, 2012: 33). Setiap kejadian dalam karakter utama cerita memiliki hubungan dengan karakter utama tersebut. Karakter individu dan sikap kita terhadap karakter tersebut biasanya akan berubah sebagai akibat dari kejadian-kejadian ini. (Stanton, 2012: 33).

3) Latar

Latar adalah lokasi yang menggambarkan cerita yang terjadi dan merangkum cerita dalam cerita. Salah satu cara untuk menganggap latar adalah sebagai ornamen. Cuaca, era sejarah, atau waktu tertentu dalam sehari, sebulan, dan setahun juga dapat berfungsi sebagai latar. Latar dapat mencakup orang-orang yang dapat berfungsi sebagai dekorasi utama, tetapi tidak harus secara langsung mencakup aktor utama (Stanton, 2012: 35).

Latar dalam novel Pergolakan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung cerita, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau pada suatu masa tertentu. Novel ini secara khusus mengambil latar di wilayah desa yang berada di daerah dataran tinggi, terpencil, dan jauh dari pusat kota, yang memperkuat

kesan keterasingan dan keterbelakangan masyarakat terhadap perkembangan zaman dan agama. Salah satu tempat penting yang disebutkan dalam novel tersebut adalah Gunung Beringin, desa tempat Guru Salam memulai perjuangannya. Selain itu, muncul pula wilayah Sitinjau Lauik yang dijadikan nama desa baru oleh Guru Salam dan para pengikutnya setelah mengalami penolakan dari tokoh adat di desa lama.

Meskipun novel ini tidak secara eksplisit menyebutkan peta geografis yang akurat, beberapa penanda lokasi seperti Setinjau Lauik, yang sering dikenal dalam geografi Minangkabau sebagai bagian dari wilayah Padang-Solok, dapat menjadi indikasi bahwa cerita tersebut berlatar di Sumatera Barat. Nama-nama seperti Gunung Beringin dan Sitinjau Lauik mengandung nilai simbolis dan dapat dikaitkan dengan daerah perbukitan dan pesisir yang umum ditemukan di Minangkabau, terutama pinggiran Agam. Penempatan latar yang khas ini tidak hanya memberikan suasana lokal yang kuat, tetapi juga memperkuat pesan cerita tentang ketegangan antara tradisi lama dan pembaruan yang dibawa oleh Guru Salam. Oleh karena itu, analisis latar dalam novel ini penting untuk menunjukkan bagaimana ruang geografis memengaruhi konflik dan pengembangan karakter dalam cerita.

7) Tema

Tema merupakan aspek suatu cerita yang sama dengan arti dalam pengalaman manusia; satu hal yang akan menjadi suatu pengalaman yang akan diingat. Sama dengan arti pengalaman manusia, tema mengutamakan pada aspek-aspek kehidupan yang selanjutnya akan mempunyai nilai-nilai tertentu yang mencangkup cerita. Tema membuat cerita lebih fokus, terintegrasi, berbentuk kerucut dan efektif. Awal dan akhir cerita akan sesuai dan proporsional berkat keberadaan tema. Tema adalah elemen yang relevan untuk setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Oleh karena itu, tema adalah

makna yang dapat merangkum semua elemen cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2019:37-41).

Stanton (2019: 44-45) mendeskripsikan tema harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail penting dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
- b. Interpretasi yang baik tidak boleh terpengaruh oleh banyak detail yang saling bertentangan dari cerita tersebut. Intinya, penulis ingin menyampaikan sesuatu.
- c. Interpretasi yang baik tidak hanya bergantung pada bukti yang tidak secara jelas diutarakan atau dinyatakan (hanya disediakan secara implisit).
- d. Interpretasi yang dihasilkan harus dijelaskan dengan jelas oleh cerita yang dimaksud.

Tema merupakan aspek penting dalam sebuah karya sastra karena menjadi landasan utama dalam penyusunan cerita. Menurut Robert Stanton (2022:36), tema adalah makna dari pengalaman manusia yang diangkat oleh pengarang, yang memberikan kesan mendalam dan berdampak jangka panjang bagi pembaca. Tema sering kali muncul sebagai kesimpulan dari rangkaian peristiwa dan tindakan tokoh yang membentuk alur cerita.

Dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, tema sentral yang diangkat adalah perjuangan ideologis dan religius dalam menghadapi tekanan kekuasaan serta konflik sosial-politik di tengah masyarakat yang terpecah. Pergolakan yang dialami tokoh utama, Guru Salam, menggambarkan keteguhan prinsip keagamaan dan moralitas dalam menghadapi ancaman dari kelompok PRRI dan komunis yang ingin menguasai wilayah serta menekan umat Islam. Konflik antara kebenaran dan

kekuasaan, antara nilai-nilai spiritual dan kekerasan bersenjata, menjadi benang merah yang menyatukan keseluruhan peristiwa dalam novel ini.

Tema tersebut tidak hanya hadir sebagai latar naratif, tetapi juga sebagai cerminan pandangan hidup pengarang terhadap pentingnya mempertahankan identitas keagamaan dan integritas moral dalam situasi genting. Melalui tokoh-tokohnya, terutama Guru Salam dan para pendukungnya, Wildan Yatim menyampaikan bahwa perjuangan mempertahankan nilai dan keyakinan merupakan bentuk jihad yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan intelektual. Maka, dapat disimpulkan bahwa tema utama novel *Pergolakan* adalah perjuangan mempertahankan nilai keimanan dan moralitas dalam arus konflik ideologi dan kekuasaan.

Selain tema utama tersebut, terdapat pula beberapa tema tambahan yang turut memperkuat bangunan cerita, seperti pengkhianatan, kesetiaan terhadap agama, pengaruh politik terhadap masyarakat, dan dilema sosial di tengah pertikaian saudara sebangsa. Keseluruhan tema ini menunjukkan bahwa novel *Pergolakan* bukan hanya sebuah karya fiksi sejarah, melainkan juga medium reflektif terhadap persoalan-persoalan sosial dan nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

1.5.3 Sarana-sarana Sastra

Perangkat sastra diartikan sebagai suatu metode penulisan yang menyeleksi dan mengumpulkan detail cerita untuk memperoleh pola atau model yang bermakna. Metode ini diperlukan karena kemungkinan pembaca untuk dapat melihat dan memahami fakta yang berbeda melalui mata pengarang dan untuk memahami apa arti fakta yang berbeda tersebut melalui mata pengarang dan untuk memahami apa arti fakta tersebut sehingga pengalaman dapat dibagikan (Stanton, 2019:46).

1) Judul

Judul selalu relevan dengan karya yang didukungnya, sehingga keduanya membentuk suatu kesatuan. Akan tetapi, selalu penting untuk berhati-hati ketika judul merujuk pada detail yang tidak relevan. Judul seperti itu sering kali menunjukkan makna cerita (terutama dalam cerita pendek). Judul sering kali memiliki beberapa tingkatan makna. Banyak judul fiksi yang mengandung sindiran (Stanton, 2019: 51-52).

2) Sudut Pandang

Masing-masing memiliki posisi yang berbeda, hubungan yang berbeda untuk setiap cerita di dalam atau di luar karakter, yang bersatu atau terpisah secara emosional. Posisi ini, yaitu pusat kesadaran di mana kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, disebut sudut pandang. Tempat dan jenis sudut pandang tidak serta merta muncul. Pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan cermat agar cerita yang diceritakannya memiliki efek yang tepat (Stanton, 2019: 53).

Stanton (2019: 53-54) menjelaskan bahwa dari segi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi beberapa jenis utama. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi keempat jenis ini bisa sangat tidak terbatas.

Pada sudut pandang orang pertama utama, tokoh utama menceritakan cerita dengan kata-katanya sendiri.

- a. Pada orang pertama-sampingan, cerita ini diceritakan oleh karakter bukan utama (sampingan).

- b. Pada orang ketiga-terbatas, penulis mengacu pada semua karakter yang menempatkannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh seorang karakter.
- c. Pada orang ketiga-tidak terbatas, penulis mengacu kesetiap karakter dan menempatkannya sebagai orang ketiga. Penulis juga dapat menunjukkan, mendengarkan, atau memikirkan beberapa karakter atau ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Keempat sudut pandang yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Sudut pandang orang pertama memungkinkan kita untuk ikut merasakan apa yang dialami tokoh utama sehingga kita dapat mengalaminya seolah-olah nyata. Akan tetapi, kita akan kesulitan jika harus berpikir seperti tokoh tersebut.

3) Gaya dan Tone

Dalam literatur, gaya penulisan mengacu pada penggunaan bahasa yang unik. Meskipun dua pengarang bekerja dengan alur, karakter, dan latar yang identik, ekspresi tertulis mereka dapat sangat bervariasi. Variasi ini biasanya terwujud melalui pilihan bahasa mereka dan tersebar di beberapa elemen, termasuk kompleksitas, ritme, panjang kalimat, detail, humor, kejelasan, dan prevalensi citra dan metafora. Kombinasi dari berbagai komponen ini, sampai taraf tertentu, menciptakan gaya yang khas (Stanton, 2019:61).

Untuk meningkatkan pemahaman kita tentang gaya, kita harus membenamkan diri dalam berbagai narasi dari berbagai pengarang. Lebih jauh, ada baiknya untuk mengeksplorasi berbagai karya oleh satu pengarang untuk memahami ciri-ciri spesifik mereka. Beberapa pengarang menunjukkan gaya yang dapat dikenali dan khas yang

dapat diidentifikasi hanya dengan satu kali membaca. Gaya seperti itu sering kali memikat perhatian pembaca. Selain itu, suatu gaya dapat mencerminkan maksud dan tujuan di balik suatu narasi. Meskipun seorang pengarang mungkin tidak secara sadar memilih gaya yang sesuai, gaya tersebut pada dasarnya selaras dengan tema cerita. Dengan demikian, baik gaya maupun tema dapat mengungkapkan identitas pengarang yang sama (Stanton, 2019:61-62).

Komponen utama yang terkait erat dengan gaya adalah nada. Nada mewakili sikap emosional pengarang yang disampaikan dalam narasi. Nada dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti ringan, romantis, ironis, penuh teka-teki, kalem, surealis, atau sarat emosi. Ketika seorang pengarang berhasil menyampaikan emosi melalui karakter dan mengaitkannya dengan latar, nada menjadi identik dengan suasana (Stanton, 2019:63).

4) Simbolisme

Gagasan dan perasaan terkadang muncul sebagai kebenaran yang nyata, meskipun tidak dapat diamati secara fisik dan sulit untuk diutarakan. Salah satu metode untuk mewujudkan konsep-konsep ini sebagai kenyataan adalah melalui penggunaan simbol; simbol-simbol ini berbentuk elemen-elemen spesifik dan faktual yang merangsang pikiran dan perasaan dalam imajinasi pembaca (Stanton, 2019:64).

Dalam fiksi naratif, simbolisme dapat menghasilkan tiga efek berbeda, yang bergantung pada penerapan simbol yang dimaksud. Pertama, simbol yang muncul selama momen penting dalam narasi menyampaikan signifikansi momen tersebut. Kedua, simbol yang muncul kembali berfungsi sebagai pengingat tema-tema yang konsisten dalam jagat naratif. Terakhir, simbol yang muncul dalam berbagai latar membantu mengungkap tema yang lebih luas (Stanton, 2019:64-65).

Meskipun demikian, manfaat simbol yang paling menonjol terletak pada kemampuannya untuk memperkenalkan lapisan realitas baru ke dalam cerita, yang memungkinkan kita untuk memahami konsep atau perspektif tertentu yang merupakan bagian integral dari pengalaman sensorik penulis (Stanton, 2019:68).

5) Ironi

Ironi digunakan untuk mengungkap perbedaan antara praduga (atau kecurigaan) dan kejadian sebenarnya. Ironi merupakan elemen yang ada di mana-mana dalam hampir setiap narasi. Ketika diterapkan secara efektif, ironi dapat meningkatkan cerita dengan membuatnya lebih menarik, menciptakan efek tertentu, menyuntikkan humor atau kesedihan, memperkaya pengembangan karakter, menyatukan alur cerita, mengilustrasikan sudut pandang penulis, dan memperkuat tema menyeluruh. Untuk memahami cara kerja ironi, pertama-tama seseorang harus mengenali berbagai bentuknya. Dua jenis ironi yang paling terkenal dalam fiksi adalah ironi dramatis dan nada ironis (Stanton, 2019:71).

Ironi dramatis, atau ironi situasional, biasanya muncul dari kontras yang tajam antara apa yang tampak benar dan apa yang sebenarnya, antara niat karakter dan hasilnya, atau antara kejadian yang diantisipasi dan hasil aktual. Elemen-elemen yang kontras ini saling terkait secara logis (Stanton, 2019:71).

Nada ironis, juga disebut ironi verbal, berfungsi untuk mengomunikasikan pesan yang menyampaikan kebalikan dari makna literalnya. Kadang-kadang, ada perbedaan antara sikap yang diungkapkan penulis dan emosi mereka yang sebenarnya; biasanya, seorang penulis mengadopsi perspektif karakter atau kelompok yang menjadi sasaran ironi. Sudut pandang orang pertama efektif dalam menyampaikan ironi verbal. Narator

tanpa disadari dapat mengungkapkan berbagai bias, kontradiksi, dan asumsi, dengan demikian menyoroti kekurangan dalam karakter mereka sendiri (Stanton, 2019:72-73).

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim dengan menggunakan teori fiksi yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Adapun beberapa penelitian ini yang mendukung dalam penelitian ini. Seperti:

Zainal Sy Lakanja (2021) yang skripsinya berjudul “ Konflik Sosial Dalam Novel Pergolakan ” karya Wildan Yatim. Penelitian ini berfokus pada penjabaran tentang komposisi novel Pergolakan yang ditulis oleh Wildan Yatim, khususnya plot yang terkait dengan konflik sosial dan penanganan konflik sosial. Teori struktural digunakan untuk menganalisis plot dan konflik sosial dalam novel ini. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Pergolakan karya Wildan Yatim memiliki struktur plot maju. Konflik sosial dalam novel ini meliputi perburuhan, penindasan, percekocokan, dan peperangan. Pendekatan penanganan konflik yang digunakan adalah bertanding dan menarik diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut tentang konflik sosial dan solusi penanganannya dalam novel ini.

Natasya Ysina Nasution, Nila Sudarti (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian strukturalisme Robert Stanton dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik

pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Hayya memiliki tiga tema utama dalam satu kisah, yaitu persahabatan, percintaan, dan perjuangan. Penelitian ini menggunakan sarana sastra berupa kolaborasi dua pengarang, yang menghasilkan perbedaan gaya meskipun menggunakan alur, latar, karakter, dan sudut pandang yang sama

Syarifuddin Tundreng, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Latar Dalam Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim: Kajian Struktural”. Penelitian ini berfokus pada penjelasan tentang bagaimana latar dalam novel *Pergolakan* oleh Wildan Yatim berdampak pada sikap dan tindakan para karakternya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Data penelitian berupa teks cerita yang dianalisis melalui pembacaan dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan latar fisik dan sosial, seperti Kampung Gunung Beringin dan situasi pergolakan PRRI, memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Ifan Riyadi, dkk (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Struktur Alur Dalam Novel *Pergolakan*” karya Wildan Yatim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim dan bagaimana mengintegrasikan struktur naratif novel ini ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah deskriptif, menggunakan bentuk kualitatif dan memanfaatkan lensa struktural. Informasi tersebut terdiri dari frasa yang berkaitan dengan topik yang sedang diperiksa, khususnya komponen-komponen narasi. Penulis *Pergolakan* karya Wildan Yatim berfungsi sebagai sumber data tidak langsung. Metodologi yang digunakan

melibatkan analisis dokumenter. Pertama, penyajian peristiwa (penyelesaian). Kedua, konflik yang meningkat (aksi yang meningkat). Ketiga, klimaks konflik (titik balik). Keempat, kesimpulan (resolusi). Penelitian ini dapat berfungsi sebagai konten instruksional dalam pendidikan bahasa Indonesia untuk siswa sekolah menengah di kelas dua belas selama semester pertama, terutama berfokus pada elemen-elemen naratif yang ditemukan dalam novel.

Widy Widagdo, (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Karakter Dalam Novel *Pergolakan*” karya Wildan Yatim. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan karakteristik karakter yang ada dalam buku *Pergolakan* yang ditulis oleh Wildan Yatim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan teknik analisis sastra, dengan mengambil sumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya pada 18 sifat karakter. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya 18 sifat karakter dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Sifat karakter yang paling menonjol adalah nilai-nilai agama, dengan 34 kali penyebutan; rasa ingin tahu dan persahabatan dicatat dengan masing-masing 17 kali penyebutan, kerja keras muncul 15 kali, dan cinta damai diamati 14 kali, sedangkan sifat yang paling sedikit disebutkan adalah toleransi.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan data yang didapatkan dari novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Menurut Ratna (2009: 46-47) metode kualitatif menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang memanfaatkan cara-cara penafsiran.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur struktural dalam novel Pergolakan karya Wildan Yatim. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menjadikan novel sebagai sumber utama atau data primer, sementara buku-buku teori sastra, jurnal, artikel ilmiah, serta skripsi terdahulu digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung proses analisis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Pergolakan karya Wildan Yatim yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 1999 dengan jumlah halaman 151 dan memiliki ISBN10: 9795531174. Seluruh isi novel ini akan dianalisis berdasarkan struktur intrinsik karya sastra, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta pesan yang disampaikan. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan teori strukturalisme dan karya sastra, seperti buku acuan, artikel, jurnal, dan skripsi yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh novel tersebut, kemudian menandai bagian-bagian penting yang mengandung unsur struktural untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan fokus penelitian.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan data yang diperoleh dari pembacaan mendalam terhadap teks novel Pergolakan karya Wildan Yatim. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti tokoh, alur, latar, tema, dan gaya bahasa, kemudian dianalisis berdasarkan dialog dan narasi yang terdapat dalam cerita. Peneliti juga menelaah bagaimana unsur-unsur tersebut saling

berhubungan dan membentuk makna keseluruhan dari teks. Setelah itu, peneliti menyimpulkan gagasan pokok atau tema sentral dari novel yang dianalisis. Seluruh analisis dilakukan dengan mengacu pada teori strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai struktur otonom yang unsur-unsurnya saling berkaitan.

